

AGAMA DAN SAINS MODERN

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Muhammad Sutan Maulana

Email: Muhammadsutanmaulana52@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Submit 12 30, 2022
Revision 12 30, 2022
Accept 12 31, 2022

Kata kunci:

Agama
Sains

ABSTRAK

Religion is based on wayu which is in the form of the holy book al-Qur'an. For scientists, the Qur'an is a source of knowledge that is safe for all kinds of scientific disciplines to be developed. Sharia sciences such as Aqidah, fiqh, kalam, philosophy without denying disciplines such as astronomy, medicine, physics, chemistry. Modern science denies the role of religion in scientific studies. So that in the end, modern science distanced itself from religious doctrine. In this case, it examines the status (position) of religion in the perspective of Islamic science and modern science with studies that emphasize textual aspects. It was concluded that religion is inherently inseparable from science. Islamic science adheres to the deen or religion, while modern science is no longer based on religion, thus accumulating the damage it causes. This triggers Muslim scientists to take a response, namely by offering a solution to the idea of Islamization of modern science. Just as religion also has its own method for uncovering meaning, but the two should not mutually negate each other's existence. Even though science and religion have their respective areas of jurisdiction, they can share one another.

Agama merupakan berlandaskan wayu yang dimana berupa kitab suci al-Qur'an. Bagi saintik al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dimana dikembangkan segala macam disiplin ilmu. Ilmu syariah seperti Aqidah, fiqh, kalam, filsafat tanpa menafikan disiplin ilmu seperti astronomis, kedokteran, fisika, kimia. Sains modern menafikan peran agama dalam kajian keilmuan. Sehingga pada akhirnya, sains modern menjauhkan diri dari doktrin agama. Dalam hal ini mengkaji statum (posisi) agama dalam perspektif sains islam dan sains modern dengan kajian yang menekankan pada aspek tekstual. Disimpulkan bahwa agama adalah inheren tidak dapat dipisahkan dengan sains. Sains islam berpegang kepada din atau agama, sedangkan sains modern tidak lagi berpijak kepada agama, sehingga berakumulasi pada kerusakan yang ditimbulkan. Hal ini memicu saintik muslim mengambil sikap tanggapan yaitu dengan menyodorkan solusi gagasan islamisasi terhadap sains modern. Sebagaimana agama juga memiliki metodenya tersendiri untuk menyiba makna, namun keduanya tidak seharusnya saling menegasikan eksistensi masing-masing. Meskipun sains dan agama mempunyai wilayah masing-masing, namun keduanya dapat saling berbagi.

1. PENDAHULUAN

Agama dan Sains merupakan entitas yang sangat mewarnai bagi manusia. Kedua ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem manusia. Agama bagi manusia merupakan sebuah pedoman dan petunjuk yang akan menjadi sebuah menjadi sebuah kepercayaan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrah yang dibawah sejak lahir, diantaranya kefitrahan yang melekat pada diri manusia diantaranya fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, hingga fitrah kasih sayang. Menurut Zaenal Abidin Bagir Sains dan Agama menemukan bentuk baru yang subur dan sistematis dalam sekitar empat dasawarsa terakhir. Sains menegasikan eksistensi agama dan agama menegasikan sains, masing-masing hanya mengakui keabsahan eksistensinya dirinya. Sementara itu dalam hubungan independensi nya masing-masing mengakui

keabsahannya eksistensi yang lain dan menyatakan bahwa antara sains dan agama tidak ada temu satu sama lain. Sains dan agama dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, karena mereka memiliki paradigma yang berbeda pula. Pengklasifikasi secara jelas antara sains dan agama menjadi suatu trend tersendiri dimasyarakat zaman *renaissance*. Dalam alternatif lain selain kemandirian sains adalah upaya melakukan integrasi keilmuan.

Hal ini sangat memungkinkan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan pendekatan dalam mengeksplor ayat-ayat kauniah yang jumlah mencapai 750-1000, Diantara agama dan sains memiliki hubungan dua atau lebih konsep yang berkaitan dekat dengan observasi tersebut membentuk hukum ilmiah. Disini tatanan sistematis dari pengalaman terrepresentasikan dan berusaha untuk mendeskripsikan observasi kedalam istilah atau pola-pola yang teratur. Secara umum sains adalah ilmu pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya fisika, kimia, botani. Sedangkan agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan kepercayaan kepribadian kepada tuhan yang maha kuasa dan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Antara agama dan sains berbeda sama sekali pandangan seperti ini, berpangkal kepada pemikiran yang melihat sains secara positivistik sebagai sebuah upaya yang menghasilkan pengetahuan teknis positif yang berbeda dengan konklusi-konklusi agama secara luas. Menurut John F. Haught Secara Historis Dirkursus mengenai hubungan agama dan ilmu pengetahuan sudah berlangsung dalam periode sejarah yang cukup panjang. Dalam kurun waktu yang panjang tersebut relasi agama dan sains mengalami berbagai dinamika. Dalam Islam, konteks paling jealos untuk diskusi kontemporer mengenai sains dan agama adalah fakta bahwa sains masuk kewilayah-wilayah muslim melalui Barat yaitu sekaligus menjadi penanda kekalahan peradaban muslim.

Istilah ilmu agama adalah gabungan kata ilmu dan kata agama, Meski istilah ilmu agama kini sudah sedemikian populer, tetapi tetap terkesan sebagai dua kata yang dipaksa di jodohkan atau bahkan terkesan tidak berjodoh, Sebab sejauh ini kata agama lebih cocok dengan kata ajaran yaitu ajaran agama, sementara kata ilmu serasi dengan kata alam, sosial, bahasa, kesehatan dan lain-lain sehingga ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu kesehatan.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Agama dan Sains Modern

Agama dan sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak kalangan yang berusaha mencari hubungan diantara keduanya. Sekelompok orang berpendapat agama tidak mengarahkan pada jalan yang dikehendakinya dan agama juga tidak memaksa sains untuk tunduk pada kehendaknya. Ketika mendengar kata sains dan agama serta kita berpikir akan sejarah hubungan seru antara keduanya. Namun dalam catatan sejarah perjumpaan agama dan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka, akan tetapi secara konstruktif sains dan agama mampu menjadi kekuatan yang sangat luar biasa. Dalam masalah hubungan sains agama akan berkaitan dengan posisi akal dalam sistem ajaran agama Dalam ajaran islam, hampir seluruh perintah dan larangan dalam Al'Qur'an sesungguhnya selalu disinggung latar belakang sehingga dapat di terima oleh manusia.

Golshani mengatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan islam dengan yang lain adalah penekanan nya terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Al-Sunah mengajarkan muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Dalam sejarah dapat ditelusuri dari dua alur sejarah yang saling mengentalkan pertentangan antara sains dan agama, alur perema berada dalam tradisi pemikiran islam, alur kedua berada dalam tradisi pemikiran Barat. Hubungan antara ilmu, agama sangat berkaitan, ilmu dengan metodenya sendiri mencari kebenaran tentang alam dan manusia. Agama dengan karakternya sendiri mampu memberikan jawaban atas segala persoalan yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam manusia ataupun tuhan yang tidak terjawab oleh ilmu.

Hubungan dari kedua-dua bidang ini tidak boleh kekal bagi keadaan yang tidak sesuai. Disini Ramai mengatakan agama tiada petunjuk yang diperlukan dalam bidang sains dan tiada paksaan keatas bidang yang perlu dipatuhi. Hubungan antara agama dan sains kompleks tetapi penting, tautan antara keduanya dalam sejarah telah mengalami bentrokan yang sulit. Peristiwa yang saling menghakimi juga terus menerus.

Menurut Amstal, bahwa agama cenderung mengedepankan moralitas dan menjadi suatu tradisi yang sudah mapan, eksklusif dan subjektif. Sementara Ilmu Pengetahuan selalu mencari yang baru, tidak terkait dengan etika, progresif, bersifat inklusif, dan objektif. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, juga memiliki kesamaan, yaitu bertujuan memberikan ketenangan. Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati.

Dalam kaitan Ilmu (Sains) dan agama, sering kalindisebutkan bahwa ilmu (sains) tanpa agama niscaya akan buta begitu juga agama tanpa ilmu akan lumpuh, sebab ilmu dan agama merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta bagaimana manusia memaknai kehidupan. Keduanya di perlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Agama dan sains merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan banyak pertentangan agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas agama dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Sains, menurut Baiquni adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar, melalui penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam. Seperti penjelasan diatas peacocke memberikan kontribusi kepada agama dengan ia mengkritik ketertutupan teologi dalam mengikuti perkembangan zaman. Hubungan antara agama dan sains yang akan mengkajia pemikiran Ian G. Barbour, John F. Haught, dan Willem B. Dress. Ketiga tokoh besar ini mewakili keilmuan masing-masing mencari format hubungan agama dan sains. Bagi Barbour, pendekatan ini lebih konstruktif ketimbang pendekatan independen karena bagaimana pun agama dan sains merupakan sarana memahami realitas sebagai sumber pengetahuan manusia

B. Relasi Agama dan Sains Modern

Dalam relasi agama dan sains telah menjadi topik yang cukup hangat dikalangan ilmuwan sejak berapang abad yang lalu. Pada mulanya relasi agama dan sains merupakan wacana yang kontroversial di dunia Barat. Akan tetapi kemajuan sains dan teknologi didunia telah memberikan dampak yang sangat cukup besar bagi masyarakat muslim. Akibatnya, kontroversial antara agama dan sains juga menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan dikalangan muslim. Secara garis Besar membagi relasi pengetahuan (sains) dan agama menjadi empat pendekatan:

1. Pendekatan Konflik adalah pendekatan yang saling menafikan diantara keduanya, yaitu agama dan sains.
2. Pendekatan independensi yang menyebutkan bahwa sains dan agama merupakan dua domain independen yang dapat hidup bersama selama mempertahankan jarak aman satu sama lain.
3. Pendekatan dialog berusaha membandingkan antara metode agama dan sains yang kemudian menunjukkan kemiripan dan perbedaan
4. Pendekatan integrasi berusaha membangun kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensi antara sains dan agama yang terjadi dikalangan orang yang mencari titik temu antara keduanya.

Relasi sains dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dan menjadi topik yang hangat sampai sekarang ini. Sains berupaya mencari kebenaran dengan menggunakan metode yang tertentu yang dimana agama memberi makna. Mempertemukan kebenaran dan makna atau sains dan agama sangat sulit untuk secara bersama-sama dan relasi keduanya untuk dapat diterima oleh disemua kalangan. Relasi Sains dan Agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebetulan antara keduanya. Dalam kajian islam, semua kebenaran berasal dari tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud firman dan kebenaran Ilmu pengetahuan (Sains) realitas empiris.

Pertemuan anatara agama dan sains di Barat berlangsung sejak awal mula sains mulai dikembangkan di Barat. Pertemuan tersebut dapat dikategorikan pada tiga masa, masa awal perkembangan filsafat sebagai induk dari sains, masa abad ke 15 ketika sains mulai dirumuskan pada nilai-nilai keilmiah dan ketiga pada masa sains mendominasi pola pikir barat.

Agama dan Sains merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sains dan agama merupakan dua entitas yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan manusia. Beberapa kritik terhadap hubungan sains dan agama mengatakan bahwa hubungan sains dan agama terlalu kompleks dan terlalu bebas konteks untuk dihipunkan dibawah skema klasifikasi dimana pun.

Dalam relasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama tidak perlu dirasakan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian islam semua "kebenaran" berasal dari tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud dan kebenaran ilmu pengetahuan (*natural science, social science, and human science*) berwujud realitas (ayat kauni). Hakikat keduanya berasal dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Dalam Islam ilmu pengetahuan dapat mengembalikan pengetahuannya kepada pusatnya, yaitu tauhid. Tauhid ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, kesatuan sejarah.

C. Titik Temu Agama dan Sains Modern

Pertemuan Agama dan Sains pada dasarnya tidaklah mengkerucut kedalam anggapan akan pertemuan dua ranah yang berbeda, sebab keduanya membaaur dalam keseharian yang hampir tidak dapat dicerna

secara terpilih. Dalam ranah dan aksiologi, agama dan sains bisa bertemu, berdialog, bahkan bergandengan tangan dalam memandu manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial budayanya. Agama dan sains memiliki orientasi yang sama, yakni membantu manusia menjalani hidupnya di dunia. Untuk maksud baik itu agama dan sains sama-sama menggali, mengais, membagi, dan mengembangbiakan kebenaran ontologi dan cara epistemologi dari keduanya berbeda. Awal integrasi sains dan agama, John F. Hught dan Mehdi Golshani mengaju pandangan berlainan, kendati pada beberapa titik terdapat kesamaan. Representasi kesamaan mereka tampak pada kegunaan metafora yang sama "akar". Hught berupa mengakarkan sains pada pandangan agama mengenai relatis. Sementara itu, mengonstraskan istilah "Islamic Science" dan "Seculer Science", Mehdi Golshani mengajukan dua tesis, satu diantara berupa asumsi bahwa unsur-unsur metafisis kerap kali dapat "diakarkan" pada pandangan agama.

D. Peran dan Tantangan Agama dalam Sains Modern

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution penemuan sains di Barat tidak dapat diharmonisasikan dengan dokma Kristen. Timbul pertentangan keras antara gereja di satu pihak dan kaum filosof dan saintis di pihak lain kaum Filosof demikian. Harun Nasution, yang membawa pemikiran-pemikiran dan saintis yang menimbulkan pertemuan-pertemuan yang bertentangan dengan pendapat gereja sehingga dikeluarkan dari gereja. Jadi, Peran Agama dalam menghadapi tantangan sains dan teknologi adalah tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan sains dan teknologi dengan titik tekan nya pada aspek moral dan penggunaannya serta menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Dalam hubungan sangat penting karena dalam peradaban umat manusia tidak lepas dari pengumpulan antara berbagai nilai, termasuk nilai sains dan agama. Setiap ada pertemuan baru dalam sains, selalu menimbulkan gejolak tertentu dalam masyarakat beragama karena mereka belum memiliki perangkat baru untuk menyesuaikan diri dengan penemuan tersebut, sementara perangkat dan nilai-nilai lama belum siap untuk berubah.

Dalam situasi semacam tersebut di atas tentu mempertajam dikotomi keilmuan agama dan umum yang pada gilirannya merambat pada dikotomi pendidikan. Masalah agama dan ilmu pengetahuan atau wahyu dan akal sebenarnya bukan lah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Berbagai cara telah dilakukan oleh filosof-filosof Islam sebelumnya, upaya yang telah dilakukan Ibnu Rusy, Al Farabi, Al Kindi, dan Ibnu Sina untuk mempertemukan. Pada hakikatnya semua manusia dalam cita-cita dan realitas kehidupan memerlukan ide yang terus berkembang, keahlian tertentu, kebiasaan baik dan bermanfaat bagi orang banyak yang disertai dasar-dasar pergaulan dan taat tertib sosial dan nilai kemanusiaan.

ANALISIS PENULIS

Terlepas dari apa yang di bahas disini mengenai agama dan sains modern, disini harus memahami isi dari perbedaan pandangan tentang relasi agama dan sains di abad modern. Atau dengan kata lain sains lebih berurusan dengan persoalan "fakta", sementara agama lebih berkaitan dengan persoalan "makna". Karena itu, dalam sisi pendekatan hubungan agama dan sains memiliki empat pendekatan yakni, konflik, idenpenden, dan integrasi, maka dari pendekatan ini ada tiga pandangan utama yakni sebagai berikut:

1. Bahwa agama tidak sejalan dengan sains.
2. Agama sejalan dengan dan seiring dengan sains.
3. Agama (keimanan, teologi) mendapat masukan dan kontribusi positif dari ilmu pengetahuan.

Antara agama dan sains berbeda sama sekali pandangan seperti ini, berpangkal pada pemikiran yang melihat sains secara positivistik sebagai sebuah upaya yang menghasilkan pengetahuan teknis positif yang berbeda dengan konklusi-konklusi agama (teologi) secara luas. Dalam pandangan ini, bahwa metode sains secara radikal berbeda dengan metode agama. Keduanya harus terpisah dan idenpenden, tidak hanya isi dan subyeknya yang berkaitan, tetapi cara mendapatkan kebenarannya pun berbeda. Karena itu, konflik antara keduanya tidak mungkin terjadi karena isu yang dibicarakan di dalamnya dirancang untuk masing-masing bukan untuk keduanya secara bersamaan.

Meskipun begitu, keduanya dapat memberi kontribusi satu sama lain. Titik dalam pembahasan teologi bukan merupakan kajian ilmu pengetahuan, salah satunya tidak dapat diakses oleh yang lain. Sebaliknya sains bukan juga rumusan yang harus dipertahankan secara mati-matian. Adapun konflik yang pernah terjadi lebih karena kegagalan yang pernah ada. Dalam pandangan yang semacam ini, antara lain pandangan golongan Neo-Ortodoksi, dan Analisis Linguistik.

Golongan pertama menekankan pertentangan antara wahyu dan temuan manusia. Sedangkan golongan kedua lebih menekankan pada pentingnya memahami pemakaian bahasa. Karena terdapat alasan untuk menunjukkan keterputusan antar konsep teologis dan agama. Menurut Neo-Ortodoksi, tipikal wahyu itu sendiri yang sejatinya membedakan dirinya dari penemuan-penemuan manusia. Sedangkan menurut golongan Analisis Linguistik, titik perbedaannya justru terletak pada fungsi bahasa agama dan sains yang memang berbeda. Agama sejalan dengan sains pandangan lainnya melihat adanya kesamaan metodologis agama dan sains dalam melihat kebenaran. Kesamaan itu terdapat pada strukturnya, bukan bukan materinya,

karena keduanya memiliki materi masing-masing yang idenpenden. Ada dua golongan yang termasuk dalam kategori pemikiran ini yaitu sebagai berikut:

1. Golongan pemikiran agama (*teologi*) liberal (*liberal theologi*).
2. Golongan filsafat proses (*process philosophy*).

4. KESIMPULAN

Agama dan Sains merupakan entitas yang sangat mewarnai bagi manusia. Kedua ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem manusia. Agama bagi manusia merupakan sebuah pedoman dan petunjuk yang akan menjadi sebuah kepercayaan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrah yang dibawah sejak lahir, diantaranya nya kefitrahan yang melekat pada diri manusia diantaranya fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, hingga fitrah kasih sayang. Menurut Zaenal Abidin Bagir Sains dan Agama menemukan bentuk baru yang subur dan sistematis dalam sekitar empat dasawarsa terakhir. Sains menegaskan eksistensi agama dan agama menegaskan sains, masing-masing hanya mengakui keabsahan eksistensinya dirinya. Sementara itu dalam hubungan independensi nya masing-masing mengakui keabsahannya.

REFERENSI

- Abror Indal, 2007. *Refleksi Hubungan Sains dan Agama Bagi Umat Islam*. Bandung.
- Amri Teguh Sarli Pribadi, 2020. *Islam dan Sains Modern*, Jakarta: Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
- Bahrudin, 2006. *Relasi Antara Science Dengan Agama*. Malang: IAN G. BARBOUR.
- Bakhtiar Amsal, 2014. *Filsafat Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiman Ritonga Hasir, 2019. *Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam*. PadangSidimpuan: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN.
- Dahlan Moh, 2009. *Relasi Sains Modern dan Sains Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fahmi Muhammad, 2013. *Tantangan Interkoneksi Sains dan agama*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Faizin, 2017. *Integerasi Agama dan Sains dalam tafsir ilmiah dalam Agama*. Padang: Universitas Imam Bonjol.
- Gusman Islah, 2007. *Mengurai Benang Kusut Hubungan Sains dan Agama*. Surakarta: STAIN.
- Hidayat Husnul, 2022. *Relasi Sains dan Agama Dalam Perspektif Ian Graeme Barbaour*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hidayat Samsul, 2014. *Hubungan Agama dan Sains*, Pontianak: STAIN.
- Hidayat, 2019. *Realasi Ilmu Pengetahuan dan Agama*, Malaysia: UMSIDA.
- Hidayatullah Syarif, 2019. *Agama dan Sains Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Hidayatullah, 2016. *Relasi Ilmu Pengetahuan*, Sidoarjo: UMSIDA.
- Jendri, 2019. *Hubungan Sains dengan Agama Perspektif IAN G. BARBOUR*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Junaedi Mahfudz, 2018. *Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains dan Agama IAN G. BARBOUR*. Surabaya.
- Kholid Kholid, 2020. *Harmonisasi Sains dan Agama*, Bandar Lampung: STAIN.
- Kurniasih Augustina, 2018. *Hubungan Sains dan agama*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Kusuma Wira Hadi, 2017. *Mendialogkan Sains dan Agama dalam upaya Resolusi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Lesmana Deni, 2018. *Relavasi Agama Dan Sains Menurut G. BARBOUR Serta Ide Islamisasi Sains*. Cikarang: Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Moh Yakin Ainun, 2021. *Konsep Pemikiran Mehdi Golshani*. Malang: Universitas Negeri Malik.
- Mu'adz, 2016. *Islam dan pengetahuan*. Mojopahit: UMSIDA Press.
- Munajah Neneng, 2021. *Agama dan Tantangan Modernitas*, Jakarta Timur: Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Muslih Muhammad, 2017. *Filsafah Sains*. Yogyakarta:
- Nasution Hasnah, 2006. *Filsafat Agama*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press.
- Puji Astusi Anita, 2018. *Metodologi Studi Islam*, Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Rasmianto, 2008. *Relasi Agama dan Sains Dalam Studi Islam Di PTAI*, Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri.
- Riyanti Ratna, 2013. *Korelasi Antara Agama dan Sains dalam Format Teologi Ekologi*.
- Selvia Santi, 2018. *Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G. Barbaour*, Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Suraiya IT, 2011. *Peranan Islam dan Ilmu Pengetahuan Dalam menjawab Tantangan Global*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Surtato Dendi, 2018. *Konflik antara agama dan sains dalam perspektif*. Batam; Universitas Riau Kepulauan.

- Susanto Happy, 2016. *Agama dalam Tantangan Global*, Yogyakarta:
- Syam Indira, 2015. *Hubungan Sains dan Agama*, Sengkang: STAI DDI.
- Tambulon Boy France, 2008. *Agama dan Sains*. Malang.
- Tasrif Muh, 2008. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta:Teraju.
UMP Press.
- Wahid Abdul, 2010. *Aksiologi Titik Temu Sains dan Keagamaan*, Mataram: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- Widodo Hendro, 2018. *Relasi Antara Sains*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Yahya Mohd Nazwar, 2018. *Hubungan Sains dan Agama*. Malaysia: Universitas teknologi.
- Zulfis, 2019. *Sains dan Agama Dialog Epistemologi*, Jakarta: Sakata Cendikia.